

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan dunia global serta tuntutan profesi dalam menghasilkan profesi akuntan yang baik, maka dalam menjalankan aktivitasnya seorang akuntan dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Seluruh akuntan di Indonesia bernaung di dalam organisasi profesi yang disebut Ikatan Akuntan Indonesia (*Indonesian Institute of Accountants*) yang disingkat IAI. Sejalan dengan semakin bertambahnya spesialisasi bidang-bidang pekerjaan yang dapat digeluti oleh para akuntan, maka terbentuk pula sub-sub organisasi profesi antara lain: Institute Akuntan Publik Indonesia (*Indonesian Institute of Public Accountants*), Insitut Akuntan Manajemen Indonesia (*Indonesian Institute of Management Accountants*), Institut Akuntan Sektor Publik (*Indonesian Institute of Public Sector Accountants*), dan Institut Akuntan Pendidik Indonesia (*Indonesian Institute of Education Accountants*).

Profesi akuntan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktek bisnis dan penyelenggaraan administrasi pemerintahan, mau tidak mau, berada dalam tekanan berat konflik kepentingan sehingga banyak profesi akuntan juga terseret ke dalam praktik-praktik yang tidak etis. Untuk mendukung profesionalisme akuntan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan suatu standar profesi yang memuat seperangkat prinsip-prinsip moral dan mengatur tentang perilaku

profesional yaitu kode etik ikatan akuntan Indonesia yang mengatur tentang norma dalam perilaku antara akuntan dengan para klien, antara akuntan dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat.

Profesi akuntan rentan terhadap pelanggaran etika. Maka dari itu akuntan mempunyai kode etik yang harus dipahami dengan baik. Menurut IAI kode etik merupakan perilaku etika akuntan dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Sukrisno Agoes (2009:160) menyebutkan bahwa kode etik IAI yang disahkan pada kongres IAI VIII tahun 1998 terdiri atas delapan prinsip yaitu; tanggungjawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

Kode etik akuntan atau perilaku etis akuntan telah menjadi isu yang menarik, Sorotan terhadap profesi akuntan tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di beberapa negara lain. Komponen-komponen utama yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku tidak etis, yaitu *opportunity*, *pressure*, dan *rationalization*. Ketiga hal tersebut akan dapat kita hindari melalui meningkatkan moral, akhlak, etika, perilaku, dan lain sebagainya, karena kita meyakini bahwa tindakan yang bermoral dan beretika akan memberikan implikasi terhadap kepercayaan publik.

Di Indonesia, isu ini berkembang seiring dengan terjadinya pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah, maupun akuntan pendidik. Beberapa kasus yang menjadi fenomena bagi perkembangan dunia akuntansi khususnya dalam kaitannya dengan etika

diantaranya; (1) Kasus Pembekuan izin Drs. Petrus Mitra Winata dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Mitra Winata dan Rekan (2004), (2) Kasus Suap Mulyana W. Kusuma, sebagai seorang anggota KPU terhadap Salman Khairiansyah, sebagai anggota tim auditor BPK (2004), (3) Dugaan korupsi dalam kredit macet bank BRI yang dilakukan oleh Effendi Syam sebagai pegawai BRI, Biasa Sitepu sebagai akuntan publik, dan Zein Muhamad sebagai pimpinan Raden Motor (2009), dan (4) kasus manipulasi laporan keuangan PT KAI (2005).

Melihat dari fenomena kasus-kasus yang terjadi, ternyata pelanggaran etika kebanyakan dilakukan oleh kaum laki-laki. Menurut Gilligan, dalam Murtanto dan Marini (2003:793) perkembangan moral dan cara-cara pemikiran wanita berbeda secara fundamental terhadap pria. Menurut M Taufik Akbar (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbedaan Penerapan Etika Profesi Akuntan Dipandang Dari Segi Gender Dan Tingkat Pendidikan disebutkan bahwa penerapan etika profesi akuntan ditinjau dari gender memang terdapat perbedaan yang signifikan. Selain itu, Riza Sofia Nova Sari,dkk (2010) dalam penelitian kualitatif nya yang berjudul Tafsir Perilaku Etis Menurut Mahasiswa Akuntansi Berbasis Gender disebutkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki penafsiran lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki terhadap etika. Dari beberapa teori yang telah disebutkan maka terdapat kecenderungan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki persepsi yang berbeda dimana perempuan cenderung memiliki persepsi yang lebih baik.

Selain itu pelanggaran etika akuntan yang tersorot kebanyakan datang dari kalangan akuntan publik, akuntan manajemen, dan akuntan pemerintah.

Tidak terpublikasi nya kasus-kasus pelanggaran dari kalangan akuntan pendidik diindikasikan adanya kecenderungan bahwa akuntan pendidik memiliki persepsi etika berbeda dan lebih baik dibandingkan ketiga jenis akuntan lainnya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan orientasi yang berbeda antara mereka. Menurut Dini Resda Santika (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Junior dan Senior pada program S1 dan D3 Mengenai Profesi Akuntansi” disebutkan bahwa pada program S1 dan D3 memiliki hasil yang berbeda karena kedua program tersebut memiliki orientasi yang berbeda pula. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara dua hal atau lebih yang memiliki orientasi berbeda. Perilaku yang berbeda adalah hasil dari persepsi yang berbeda pula.

Kasus-kasus pelanggaran etika mempengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan terhadap reliabilitas laporan keuangan. Dengan adanya kasus-kasus tersebut, diperlukan upaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Maka dari itu, pendidikan mengenai etika harus dilakukan dengan benar kepada mahasiswa akuntansi sebelum mereka memasuki dunia kerja. salah satu tujuan dari pendidikan akuntansi adalah untuk mengenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai dan standar-standar etik dalam profesi akuntan.

Ketersediaan kode etika profesi akuntan ini saja tidaklah cukup karena kode etik ini hanya akan menjadi sebatas pengetahuan apabila dalam penerapannya tidak dilaksanakan oleh para profesional akuntan. Penelitian ini dilakukan terhadap calon akuntan (mahasiswa) karena mereka adalah calon

akuntan yang seharusnya dibekali terlebih dulu pengetahuan mengenai etika, sehingga setelah lulus nanti mereka bisa bekerja secara profesional berdasar etika profesi dan dapat menerapkan etika dalam lingkungan kehidupan. Mahasiswa yang dipilih adalah mahasiswa laki-laki dan perempuan di program studi Akuntansi untuk mewakili akuntan publik, akuntan manajemen, dan akuntan pemerintah dan mahasiswa laki-laki dan perempuan di Pendidikan Akuntansi untuk mewakili akuntan pendidik.

Sebagai calon akuntan, mahasiswa perlu memahami etika profesi akuntan sejak dini agar memiliki persepsi yang baik mengenai perilaku etis akuntan karena seorang akuntan dituntut untuk dapat bersikap secara profesional untuk membuktikan bahwa profesi akuntan merupakan profesi yang memiliki etika tinggi dan mampu bekerja tanpa berpihak untuk kepentingan salah satu pihak saja, namun untuk semua pihak yang berkepentingan.

Pembelajaran etika akuntan baru dapat dikatakan efektif jika mahasiswa akuntansi mampu berperilaku etis dalam berbagai situasi dilema etis yang dihadapinya. Situasi dan kondisi di dunia kerja yang akan dihadapi para calon lulusan akuntansi ini tidak lepas dari kondisi yang terkait dilema etika. Menurut Arens et al (2008:100) Dilema etika adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang di mana ia harus mengambil keputusan tentang perilaku yang tepat. Situasi dilema etika dapat terjadi dalam berbagai kasus pekerjaan akuntan, antara lain penugasan audit dan penyusunan anggaran partisipatif yang memungkinkan terjadinya kesenjangan anggaran. Adanya dilema etika ini membuat seorang akuntan menghadapi situasi konflik untuk memilih berbagai pilihan yang paling etis.

Dunia pendidikan dengan kajian mengenai akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis seorang calon akuntan, oleh sebab itu pemahaman seorang calon akuntan sangat diperlukan dalam hal etika dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi akuntansi di Indonesia.

Pendidikan akuntansi seharusnya membantu para peserta didik untuk memenuhi tantangan ini dengan membuat mahasiswa menjadi lebih siap dalam menghadapi dilema etis dalam dunia kerja. Mahasiswa akuntansi sudah seharusnya diperkenalkan dan dilatih agar mampu merasakan peran pentingnya etika dalam kehidupan profesional mendatang dan mampu mengembangkan perspektif kritis terhadap isu-isu etis yang sedang berkembang.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan diatas, Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai perilaku etis akuntan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dimana mahasiswa perempuan memiliki persepsi yang lebih baik dari laki-laki, dan apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai perilaku etis akuntan antara mahasiswa akuntansi dan pendidikan akuntansi. Maka judul untuk penelitian ini adalah “**Analisis Perbandingan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Perilaku Etis Akuntan** (Studi Komparatif pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai perilaku etis akuntan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dimana mahasiswa perempuan memiliki persepsi yang lebih baik daripada mahasiswa laki-laki?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai perilaku etis akuntan antara mahasiswa Akuntansi dengan mahasiswa Pendidikan Akuntansi?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab tujuan secara umum dari proses penelitian, kemudian ditarik kesimpulan sehingga diperoleh hasil yang empiris mengenai permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai perilaku etis akuntan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dimana

mahasiswa perempuan memiliki persepsi yang lebih baik daripada mahasiswa laki-laki.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai perilaku etis akuntan antara mahasiswa Akuntansi dengan mahasiswa Pendidikan Akuntansi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Secara Teoritis

Bagi akademisi, Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan khazanah keilmuan di bidang akuntansi keprilakuan mengenai perilaku etis akuntan dan dapat menjadi masukan bagi para pendidik di bidang akuntansi agar mereka dapat mengembangkan konsep pendidikan etika dengan lebih memperhatikan perkembangan moral agar mereka dapat membentuk perilaku etis mahasiswa sebagai calon akuntan sejak dini.

1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

Bagi para calon akuntan, penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis, Penelitian ini membantu mereka untuk lebih mempersiapkan diri menghadapi berbagai kasus pelanggaran etika akuntansi yang terjadi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa calon akuntan akan lebih sadar terhadap berbagai kasus pelanggaran yang terjadi di bidang akuntansi agar mereka dapat lebih siap untuk menghindari terjadinya krisis etis profesional.